



Sinergi Guru dan Teknologi: Menanamkan Etika Berinternet dan Karakter Santun pada Gen Z di MTs Nurul Amal Kuala

Ayu Wardani¹, Juliani², Aviny Tiffania Ahda³, Elsa Azzura⁴

^{1,2,3,4} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Correspondence Email: wardaniayu447@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sinergi antara guru dan teknologi dalam menanamkan etika berinternet serta membentuk karakter santun pada peserta didik Generasi Z di MTs Nurul Amal Kuala. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, guru, dan peserta didik, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan digital, pembimbing, pengawas, dan fasilitator dalam membentuk perilaku digital peserta didik. Pemanfaatan teknologi melalui platform seperti WhatsApp, Google Classroom, dan YouTube mendukung proses pembelajaran sekaligus penanaman nilai kesantunan, tanggung jawab, disiplin, dan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam. Sinergi antara guru dan teknologi terbukti meningkatkan kesadaran peserta didik dalam menggunakan internet secara bijak, bertanggung jawab, dan beretika. Faktor pendukung meliputi dukungan kepala madrasah, kompetensi digital guru, ketersediaan sarana teknologi, dan keterlibatan orang tua, sedangkan faktor penghambat meliputi kecanduan media sosial, kurangnya pengawasan orang tua, keterbatasan fasilitas, serta rendahnya kesadaran etika digital sebagian peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antara guru dan teknologi merupakan strategi efektif dalam membentuk Generasi Z yang cerdas secara digital, santun, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Etika Berinternet, Generasi Z, Karakter Santun, Literasi Digital, Sinergi Guru dan Teknologi.

ABSTRACT

This study aims to describe the synergy between teachers and technology in fostering internet ethics and developing courteous character among Generation Z students at MTs Nurul Amal Kuala. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students and were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The findings reveal that teachers play significant roles as digital role models, mentors, supervisors, and facilitators in shaping students' digital behavior. The use of technology through platforms such as WhatsApp, Google Classroom, and YouTube supports learning activities while promoting courtesy, responsibility, discipline, and digital literacy based on Islamic values. The synergy between teachers and technology has been effective in increasing students' awareness of ethical, responsible, and wise internet use. Supporting factors include school leadership, teachers' digital competence, technological facilities, and parental involvement, while inhibiting factors include social media addiction, limited parental supervision, inadequate facilities, and low digital ethics awareness among some students. The study concludes that collaboration between teachers and

technology is an effective strategy for developing digitally literate, courteous, and morally responsible Generation Z students.

Keywords: Internet Ethics, Generation Z, Polite Character, Digital Literacy, Synergy between Teachers and Technology.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Internet, media sosial, dan perangkat digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan Generasi Z, yaitu generasi yang lahir dan tumbuh di tengah kemajuan teknologi. Kemudahan akses informasi melalui internet memberikan berbagai manfaat bagi peserta didik, seperti memperluas wawasan, meningkatkan kreativitas, serta mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif (Musyriyah, 2025). Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan yang cukup kompleks, terutama terkait perilaku penggunaan media digital yang kurang memperhatikan nilai-nilai etika dan kesantunan (Yulastri et al., 2025).

Fenomena penggunaan media sosial yang semakin meningkat di kalangan remaja menunjukkan bahwa internet tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh informasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial. Dalam praktiknya, tidak sedikit peserta didik yang menggunakan media digital tanpa memahami etika berinternet secara memadai. Kondisi ini dapat terlihat dari munculnya berbagai perilaku negatif, seperti penyebaran informasi yang belum terverifikasi, penggunaan bahasa yang tidak santun dalam komunikasi daring, cyberbullying, serta rendahnya kesadaran terhadap keamanan dan tanggung jawab digital (Rizky & Rosdialena, 2026). Apabila kondisi tersebut tidak mendapatkan perhatian yang serius, maka dapat berdampak pada menurunnya kualitas karakter peserta didik, baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama yang harus dicapai melalui proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik. Karakter santun menjadi salah satu nilai penting yang harus ditanamkan kepada siswa sebagai bekal dalam menjalani kehidupan sosial, baik di dunia nyata maupun di ruang digital (Jamil et al., 2025). Kesantunan dalam berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, menjaga privasi, serta bertanggung jawab terhadap informasi yang dibagikan merupakan bentuk implementasi karakter yang sangat dibutuhkan pada era digital saat ini (Lutfiyah, 2026).

Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang baik. Di tengah perkembangan teknologi yang begitu pesat, madrasah dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan keislaman yang menjadi fondasi pendidikan. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter melalui penanaman etika berinternet menjadi salah satu upaya yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan di era digital (Rahman, 2026).

Peran guru dalam proses tersebut sangat penting karena guru merupakan figur yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam membentuk perilaku siswa. Dalam era digital, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi secara positif sekaligus mengarahkan peserta didik agar mampu menggunakan teknologi dengan bijaksana dan bertanggung jawab (Rohili, 2025). Keteladanan guru dalam penggunaan media digital yang sehat dan etis dapat menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam membangun karakter digital yang baik.

Selain peran guru, teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat pendidikan karakter. Berbagai platform pembelajaran digital, media edukatif, dan aplikasi pembelajaran dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi yang tepat mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik sekaligus mendukung pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan tuntutan abad ke-21 (Dewi & Mastroah, 2025). Dengan demikian, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan penguatan etika berinternet.

MTs Nurul Amal Kuala sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan yang sama dalam membina peserta didik yang mayoritas berasal dari Generasi Z. Tingginya intensitas penggunaan smartphone dan media sosial di kalangan siswa memerlukan strategi pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara penguasaan teknologi dan pembentukan karakter. Dalam kondisi tersebut, sinergi antara guru dan teknologi menjadi langkah yang penting untuk membangun kesadaran siswa mengenai penggunaan internet yang sehat, aman, dan sesuai dengan nilai-nilai kesantunan. Melalui pembinaan yang terarah, peserta didik diharapkan mampu memahami bahwa aktivitas digital tidak terlepas dari tanggung jawab moral dan etika yang harus dijunjung tinggi (Yulastri et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan teknologi memberikan peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara guru dan teknologi dalam menanamkan etika berinternet serta membentuk karakter santun pada peserta didik. Sinergi tersebut diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul dalam pemanfaatan teknologi digital, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kesadaran sosial, dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas yang dilakukan di dunia maya maupun kehidupan sehari-hari. Atas dasar itulah penelitian yang berjudul "Sinergi Guru dan Teknologi: Menanamkan Etika Berinternet dan Karakter Santun pada Gen Z di MTs Nurul Amal Kuala" menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya memahami strategi pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan kebutuhan era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan sinergi antara guru dan teknologi dalam menanamkan etika berinternet serta membentuk karakter santun peserta didik Generasi Z di MTs Nurul Amal Kuala. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, persepsi,

serta berbagai bentuk interaksi yang terjadi dalam lingkungan pendidikan secara alami tanpa adanya manipulasi terhadap kondisi yang diteliti. Melalui penelitian kualitatif, data yang diperoleh tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses, konteks, dan dinamika yang melatarbelakangi suatu fenomena sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam (Creswell et al., 2018)

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Pemilihan studi kasus didasarkan pada fokus penelitian yang terpusat pada satu lokasi tertentu, yaitu MTs Nurul Amal Kuala. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak terlihat secara jelas. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai bagaimana guru memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendidikan karakter, bagaimana peserta didik merespons proses tersebut, serta bagaimana lingkungan madrasah mendukung implementasi etika berinternet dan pembentukan karakter santun di era digital (Creswell et al., 2018; Jamri & Salehudin, 2025).

Penelitian dilaksanakan di MTs Nurul Amal Kuala dengan melibatkan berbagai pihak yang dianggap memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, serta peserta didik yang aktif menggunakan teknologi digital dalam proses pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena tidak semua individu memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga hanya informan yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis teknologi yang dijadikan sumber data utama (Creswell et al., 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk memperoleh gambaran nyata mengenai aktivitas pembelajaran, pola interaksi antara guru dan peserta didik, penggunaan teknologi digital dalam lingkungan sekolah, serta berbagai bentuk implementasi etika berinternet yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara langsung di lapangan.

Selain observasi, peneliti juga menggunakan wawancara semi-terstruktur sebagai teknik utama dalam menggali informasi yang lebih mendalam. Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah, guru, dan peserta didik untuk memperoleh data mengenai pemahaman mereka terhadap etika berinternet, bentuk pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, strategi pembentukan karakter santun, serta berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Bentuk wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan jawaban informan, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan mendalam.

Selanjutnya, teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi meliputi berbagai dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan karakter, seperti program sekolah, tata tertib peserta didik, perangkat pembelajaran, modul literasi digital, foto kegiatan, arsip sekolah, serta berbagai dokumen lain yang relevan dengan fokus

penelitian. Penggunaan dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data yang lebih objektif dan memperkuat validitas temuan penelitian (Aprilia et al., 2025; Sundari et al., 2024).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Tahapan pertama adalah kondensasi data (data condensation), yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, pengelompokan, dan pemfokusan data yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data (data display), yaitu penyusunan data dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun bagan agar informasi yang diperoleh lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification), yaitu proses mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna dari data yang telah diperoleh sehingga menghasilkan temuan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles et al., 2014).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi data yang diperoleh. Penerapan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan validitas hasil penelitian sehingga temuan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan (Anjani et al., 2025).

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang mendalam dan menyeluruh mengenai implementasi sinergi antara guru dan teknologi dalam menanamkan etika berinternet serta membentuk karakter santun peserta didik Generasi Z. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis teknologi serta menjadi referensi praktis bagi lembaga pendidikan dalam menghadapi tantangan pembentukan karakter siswa di era digital yang semakin berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru dalam Menanamkan Etika Berinternet pada Peserta Didik Generasi Z di MTs Nurul Amal Kuala

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan peserta didik Generasi Z. Generasi ini dikenal sebagai generasi digital (digital native) yang sejak kecil telah terbiasa menggunakan internet, media sosial, dan berbagai perangkat teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Kemudahan akses informasi memberikan banyak manfaat dalam mendukung proses pembelajaran, namun di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, ujaran kebencian, kecanduan media sosial, hingga menurunnya etika komunikasi di ruang digital. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik agar mampu menggunakan internet secara bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai moral serta agama. Dalam konteks tersebut, guru memegang peranan yang sangat penting sebagai pendidik, pembimbing,

sekaligus teladan dalam membentuk etika berinternet peserta didik Generasi Z (Fauzianor, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian, guru di MTs Nurul Amal Kuala memiliki posisi strategis dalam membentuk perilaku digital peserta didik melalui berbagai pendekatan edukatif. Peran guru tidak lagi terbatas sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik memahami dampak positif dan negatif penggunaan internet. Guru berupaya menanamkan kesadaran bahwa aktivitas digital yang dilakukan siswa harus tetap berlandaskan nilai moral, norma sosial, dan ajaran agama Islam. Dalam era digital, guru dituntut mampu menjadi agen perubahan yang membimbing peserta didik agar tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang baik dalam memanfaatkannya (Nasyfa, 2025).

Salah satu peran penting guru adalah sebagai teladan digital (*digital role model*). Keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang-orang yang dihormati. Guru yang menunjukkan sikap santun dalam berkomunikasi, bijak dalam menggunakan media sosial, serta bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Ketika guru menunjukkan etika yang baik dalam penggunaan teknologi, siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan perilaku yang sama dalam kehidupan digital mereka. Penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam membangun kesadaran etika digital melalui keteladanan, komunikasi etis, dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab (Fauziah *et al.*, 2025).

Sebagai teladan digital, guru juga perlu menunjukkan sikap kritis terhadap informasi yang beredar di internet. Guru dapat memberikan contoh bagaimana memverifikasi informasi sebelum membagikannya, menghindari penyebaran berita palsu, serta menghargai hak cipta dan karya orang lain. Sikap ini penting karena salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Generasi Z adalah melimpahnya informasi yang belum tentu benar. Dengan keteladanan yang diberikan guru, peserta didik dapat belajar untuk lebih selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi di dunia maya (Arifin, 2025).

Peran berikutnya adalah sebagai pembimbing penggunaan media sosial. Media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan peserta didik Generasi Z. Sebagian besar siswa menggunakan berbagai platform digital untuk berkomunikasi, mencari informasi, maupun mengekspresikan diri. Namun penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti perundungan siber, penyebaran konten negatif, hingga konflik sosial. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai etika bermedia sosial, seperti menjaga sopan santun dalam berkomentar, menghormati privasi orang lain, menghindari ujaran kebencian, serta menggunakan media sosial untuk kegiatan yang bermanfaat (Harsanto, 2025).

Dalam praktiknya, guru di MTs Nurul Amal Kuala dapat membimbing siswa melalui diskusi, studi kasus, maupun refleksi terhadap fenomena yang terjadi di media sosial. Misalnya, guru mengajak siswa menganalisis dampak penyebaran hoaks atau kasus cyberbullying yang sedang viral. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memahami teori tentang etika digital, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan realitas yang mereka hadapi sehari-hari. Pendekatan ini membantu peserta didik

mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membangun kesadaran moral dalam menggunakan media sosial (Samatowa et al., 2026).

Selain sebagai pembimbing, guru juga berperan sebagai pengawas perilaku digital siswa. Pengawasan diperlukan untuk memastikan bahwa peserta didik menggunakan internet secara sehat dan bertanggung jawab. Guru dapat melakukan pengawasan melalui komunikasi yang intensif dengan siswa, kerja sama dengan orang tua, serta pemantauan terhadap aktivitas pembelajaran berbasis digital. Pengawasan bukan dimaksudkan untuk membatasi kreativitas siswa, tetapi untuk memberikan perlindungan dari berbagai risiko yang mungkin muncul akibat penggunaan internet yang tidak tepat. Penelitian menunjukkan bahwa pengawasan dan pendampingan yang dilakukan oleh guru dapat membantu mengurangi perilaku negatif siswa di ruang digital (Rizky, 2026).

Pengawasan perilaku digital juga dapat dilakukan melalui pendekatan preventif. Guru dapat memberikan pemahaman sejak awal mengenai konsekuensi hukum, sosial, dan moral dari tindakan yang dilakukan di internet. Peserta didik perlu memahami bahwa jejak digital yang mereka tinggalkan dapat berdampak pada kehidupan mereka di masa depan. Dengan demikian, siswa akan lebih berhati-hati dalam mengunggah konten, memberikan komentar, maupun berinteraksi dengan orang lain di dunia maya. Pendekatan preventif ini menjadi penting mengingat Generasi Z merupakan kelompok yang sangat aktif dalam aktivitas digital (Febrianti, 2026).

Strategi guru dalam mengajarkan etika berinternet dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Guru dapat menggunakan metode diskusi kelompok, studi kasus, problem based learning, maupun project based learning yang mengangkat isu-isu digital sebagai bahan pembelajaran. Melalui strategi tersebut, siswa diajak untuk berpikir kritis terhadap berbagai fenomena yang terjadi di internet dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai moral serta ajaran agama. Strategi pembelajaran yang kontekstual terbukti lebih efektif dalam membantu peserta didik memahami dan menerapkan etika digital dibandingkan metode ceramah semata (Jannah, 2025).

Selain itu, guru juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai etika digital ke dalam berbagai mata pelajaran. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya, guru dapat mengaitkan etika berinternet dengan ajaran Islam tentang menjaga lisan, menghindari fitnah, menyebarkan kebaikan, dan menghormati sesama manusia. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat mengajarkan etika komunikasi digital yang santun dan efektif. Integrasi ini menjadikan pendidikan etika digital tidak hanya menjadi tanggung jawab satu mata pelajaran tertentu, tetapi menjadi bagian dari seluruh proses pendidikan di sekolah (Yafithufail, 2025).

Integrasi etika digital dalam pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting dalam menghadapi tantangan era digital. Peserta didik tidak cukup hanya dibekali kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga harus memiliki kemampuan moral dalam memanfaatkannya. Literasi digital yang baik harus disertai dengan pemahaman etika agar teknologi digunakan untuk tujuan yang positif dan bermanfaat. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika digital siswa (Gomez-Galan, 2018).

Secara keseluruhan, peran guru dalam menanamkan etika berinternet pada peserta didik Generasi Z di MTs Nurul Amal Kuala sangatlah penting. Guru berperan sebagai teladan digital, pembimbing penggunaan media sosial, pengawas perilaku digital, fasilitator pembelajaran etika digital, serta pengintegrasikan nilai-nilai etika ke dalam proses pembelajaran. Melalui berbagai peran tersebut, guru tidak hanya membantu siswa memahami cara menggunakan teknologi, tetapi juga membentuk karakter santun, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia dalam berinteraksi di dunia digital. Dengan demikian, sinergi antara guru dan teknologi dapat menjadi sarana efektif dalam menciptakan generasi yang cerdas secara digital sekaligus memiliki etika dan karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tuntutan masyarakat modern.

2. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembentukan Karakter Santun Peserta Didik

Perkembangan teknologi digital telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan peserta didik Generasi Z. Generasi ini tumbuh dan berkembang di tengah kemajuan teknologi yang memungkinkan mereka mengakses berbagai informasi secara cepat dan mudah melalui internet. Kehadiran teknologi tidak hanya mengubah cara peserta didik memperoleh pengetahuan, tetapi juga memengaruhi cara mereka berkomunikasi, berinteraksi, dan membentuk karakter dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik yang santun, bertanggung jawab, dan mampu menggunakan teknologi secara bijak. Di MTs Nurul Amal Kuala, pemanfaatan teknologi menjadi bagian penting dalam upaya menanamkan etika berinternet dan membentuk karakter santun peserta didik Generasi Z (Salsabila *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan teknologi di MTs Nurul Amal Kuala dilakukan melalui berbagai media pembelajaran digital yang mendukung proses belajar mengajar. Guru memanfaatkan perangkat teknologi seperti komputer, telepon pintar, internet, serta berbagai platform pembelajaran digital untuk menyampaikan materi secara lebih menarik dan interaktif. Penggunaan teknologi memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas karena mereka dapat mengakses berbagai sumber belajar secara mandiri. Selain meningkatkan pemahaman materi, penggunaan media digital juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui konten-konten edukatif yang disajikan selama proses pembelajaran (Mulyani & Haliza, 2021).

Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi yang banyak digunakan adalah media pembelajaran berbasis video dan presentasi digital. Guru memanfaatkan video edukasi, infografis, animasi pembelajaran, dan berbagai media visual lainnya untuk menjelaskan materi pelajaran. Penggunaan media digital mampu meningkatkan perhatian dan minat belajar peserta didik karena penyajian materi menjadi lebih menarik dibandingkan metode konvensional. Selain itu, guru juga dapat menyisipkan pesan-pesan moral dan nilai-nilai karakter dalam materi yang disampaikan sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga pembelajaran karakter yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Rahman *et al.*, 2022).

Pemanfaatan teknologi dalam pembentukan karakter santun juga terlihat melalui penggunaan aplikasi komunikasi seperti WhatsApp. WhatsApp menjadi salah

satu media yang digunakan guru untuk berkomunikasi dengan peserta didik di luar jam pelajaran. Melalui grup kelas, guru dapat menyampaikan informasi, tugas, maupun arahan pembelajaran secara cepat dan efektif. Namun, penggunaan WhatsApp tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi media untuk mengajarkan etika komunikasi digital. Guru membimbing peserta didik agar menggunakan bahasa yang sopan, menghargai pendapat orang lain, tidak mengirim pesan yang mengandung unsur perundungan, serta menjaga etika ketika berinteraksi dalam grup. Dengan demikian, WhatsApp menjadi sarana pembelajaran karakter santun di lingkungan digital (Yuliana & Hasanah, 2023).

Selain WhatsApp, Google Classroom juga dimanfaatkan sebagai media pembelajaran digital yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Melalui platform ini, guru dapat mengelola materi, memberikan tugas, melakukan penilaian, dan memantau aktivitas belajar siswa secara daring. Penggunaan Google Classroom membantu peserta didik belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, disiplin dalam mengumpulkan pekerjaan tepat waktu, serta menghargai aturan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran digital. Karakter tanggung jawab dan kedisiplinan yang terbentuk melalui penggunaan platform digital tersebut menjadi bagian penting dari pembentukan karakter santun peserta didik (Putri et al., 2022).

Pemanfaatan YouTube sebagai media pembelajaran juga memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru dapat memilih dan membagikan video-video edukatif yang mengandung nilai-nilai moral, etika, dan keagamaan. Melalui tayangan yang menarik dan mudah dipahami, peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya bersikap santun dalam kehidupan nyata maupun dunia digital. Selain itu, guru juga dapat mengajak peserta didik melakukan refleksi terhadap isi video yang ditonton sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Nugraha & Sari, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, pemanfaatan teknologi perlu diimbangi dengan penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam. Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bijak sesuai dengan nilai-nilai agama. Guru di MTs Nurul Amal Kuala berupaya mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam penggunaan teknologi dengan mengajarkan prinsip-prinsip seperti tabayyun (klarifikasi informasi), menjaga lisan dan tulisan, menghindari fitnah, serta menyebarkan konten yang bermanfaat. Pendekatan ini penting karena peserta didik tidak hanya dituntut cerdas secara digital, tetapi juga memiliki kesadaran moral dalam menggunakan teknologi (Prasetyo & Kurniawan, 2022).

Literasi digital berbasis nilai-nilai Islam juga membantu peserta didik memahami bahwa setiap aktivitas di dunia maya memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Guru memberikan pemahaman bahwa komentar, unggahan, maupun interaksi yang dilakukan melalui media sosial harus mencerminkan akhlak seorang muslim. Dengan demikian, peserta didik belajar untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan teknologi serta menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam berinteraksi di ruang digital. Pendidikan seperti ini menjadi sangat penting di tengah maraknya penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan berbagai bentuk penyimpangan etika di internet (Ismail et al., 2024).

Teknologi juga dimanfaatkan sebagai sarana membangun komunikasi yang santun antara guru dan peserta didik. Interaksi melalui platform digital memberikan kesempatan bagi guru untuk terus membimbing peserta didik meskipun tidak berada dalam ruang kelas yang sama. Dalam setiap komunikasi digital, guru memberikan contoh penggunaan bahasa yang sopan, menghargai lawan bicara, serta menjaga etika komunikasi. Keteladanan yang ditunjukkan guru tersebut menjadi pembelajaran langsung bagi peserta didik tentang bagaimana berkomunikasi secara santun di dunia digital. Komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan karakter siswa (Safitri & Wahyuni, 2023).

Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat, hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi juga memiliki dampak terhadap perilaku peserta didik. Dampak positifnya antara lain meningkatkan akses terhadap informasi, mempermudah komunikasi, memperluas wawasan, serta mendukung kreativitas dan inovasi siswa. Namun demikian, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat menimbulkan dampak negatif seperti kecanduan gawai, menurunnya interaksi sosial secara langsung, penyebaran informasi yang tidak benar, serta munculnya perilaku kurang santun dalam komunikasi digital. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang berkelanjutan dari guru dan orang tua agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab (Suryanto et al., 2023).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, guru di MTs Nurul Amal Kuala berupaya melakukan pengawasan dan pembinaan secara berkelanjutan. Guru tidak hanya mengajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga menanamkan kesadaran mengenai dampak yang ditimbulkan oleh setiap aktivitas digital. Peserta didik diajak untuk memahami bahwa teknologi merupakan alat yang dapat memberikan manfaat besar apabila digunakan secara benar, tetapi juga dapat membawa dampak negatif apabila digunakan tanpa kontrol. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, pemanfaatan teknologi di MTs Nurul Amal Kuala memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter santun peserta didik. Penggunaan media pembelajaran digital, WhatsApp, Google Classroom, YouTube, dan berbagai platform lainnya tidak hanya mendukung proses belajar mengajar, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai etika, tanggung jawab, disiplin, dan kesantunan. Melalui integrasi literasi digital berbasis nilai-nilai Islam, peserta didik dibimbing agar mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan demikian, sinergi antara guru dan teknologi menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi yang cerdas secara digital sekaligus memiliki karakter santun sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tuntutan masyarakat modern.

3. Sinergi Guru dan Teknologi dalam Menanamkan Etika Berinternet dan Karakter Santun

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat besar dalam dunia pendidikan, khususnya bagi peserta didik Generasi Z yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan penggunaan teknologi. Kehadiran

internet, media sosial, dan berbagai platform digital memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, dan belajar. Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, terdapat tantangan yang cukup serius berupa menurunnya etika komunikasi, meningkatnya perilaku cyberbullying, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, serta berbagai bentuk penyimpangan perilaku digital lainnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terintegrasi antara guru dan teknologi untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki karakter santun dan etika berinternet yang baik. Di MTs Nurul Amal Kuala, sinergi antara guru dan teknologi menjadi salah satu strategi penting dalam membangun karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tuntutan perkembangan zaman (Ismail et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, sinergi guru dan teknologi diwujudkan melalui kolaborasi antara peran guru sebagai pendidik dengan pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran dan pembentukan karakter. Guru tidak hanya menggunakan teknologi untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadikan teknologi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik. Dalam konteks ini, teknologi tidak diposisikan sebagai pengganti guru, melainkan sebagai alat yang mendukung peran guru dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik agar mampu menggunakan internet secara bertanggung jawab. Kolaborasi yang harmonis antara guru dan teknologi memungkinkan proses pendidikan karakter berlangsung secara lebih efektif karena peserta didik dapat belajar melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari (Mulyani & Haliza, 2021).

Salah satu bentuk sinergi tersebut terlihat dalam penggunaan media pembelajaran digital yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran. Guru memanfaatkan video edukasi, presentasi interaktif, infografis, dan berbagai platform pembelajaran digital yang tidak hanya menyampaikan informasi akademik, tetapi juga mengandung pesan-pesan moral dan etika. Melalui media tersebut, peserta didik diajak memahami pentingnya sikap santun dalam berkomunikasi, bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi, serta menghargai orang lain dalam interaksi digital. Pemanfaatan media digital yang berbasis karakter terbukti mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya etika dalam kehidupan digital (Rahman et al., 2022).

Sinergi guru dan teknologi juga diwujudkan melalui program pembinaan karakter berbasis teknologi yang diterapkan di lingkungan sekolah. Program ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai platform digital seperti WhatsApp Group, Google Classroom, YouTube, dan media sosial edukatif sebagai sarana pembinaan karakter. Guru secara rutin membagikan konten-konten positif yang berkaitan dengan etika berinternet, adab dalam berkomunikasi, bahaya hoaks, serta pentingnya menjaga jejak digital. Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak berdiskusi dan merefleksikan berbagai fenomena yang terjadi di dunia digital. Melalui pendekatan ini, teknologi menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan (Yuliana & Hasanah, 2023).

Program pembinaan karakter berbasis teknologi juga dilakukan melalui pemberian tugas-tugas yang mendorong peserta didik untuk menggunakan internet secara produktif dan bertanggung jawab. Guru memberikan proyek pembelajaran yang mengharuskan peserta didik mencari informasi dari sumber yang terpercaya,

membuat konten edukatif, atau melakukan kampanye digital tentang etika berinternet. Kegiatan tersebut bertujuan melatih kemampuan literasi digital sekaligus membangun kesadaran moral dalam penggunaan teknologi. Peserta didik belajar bahwa teknologi tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan kebaikan dan memberikan manfaat bagi orang lain (Prasetyo & Kurniawan, 2022).

Penguatan etika digital melalui pembelajaran menjadi salah satu aspek penting dalam sinergi guru dan teknologi. Guru mengintegrasikan materi etika digital ke dalam berbagai mata pelajaran sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya perilaku yang baik di dunia maya. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya, guru mengaitkan etika berinternet dengan konsep akhlak Islam seperti menjaga lisan, menjauhi ghibah, menghindari fitnah, serta menyampaikan informasi yang benar. Sementara itu, dalam mata pelajaran lain, guru mengajarkan pentingnya menghormati hak cipta, menjaga privasi, serta menggunakan media sosial secara bijak. Pendekatan ini menunjukkan bahwa etika digital bukan hanya tanggung jawab satu mata pelajaran, tetapi menjadi bagian integral dari seluruh proses pendidikan (Yafithufail, 2025).

Melalui pembelajaran yang terintegrasi, peserta didik diajak memahami bahwa aktivitas digital yang mereka lakukan memiliki dampak terhadap diri sendiri maupun orang lain. Guru menanamkan kesadaran bahwa setiap komentar, unggahan, maupun interaksi yang dilakukan di internet harus mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan tanggung jawab. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan moral dalam memanfaatkannya secara bijak. Penguatan etika digital seperti ini sangat penting mengingat Generasi Z merupakan kelompok yang sangat aktif dalam menggunakan media sosial dan berbagai platform digital lainnya (Ismail et al., 2024).

Implementasi nilai-nilai akhlak dalam ruang digital menjadi salah satu fokus utama dalam sinergi guru dan teknologi. Guru berupaya menanamkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, kesabaran, serta sikap saling menghormati dalam setiap aktivitas pembelajaran berbasis teknologi. Peserta didik diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut ketika berinteraksi di media sosial, mengirim pesan, memberikan komentar, maupun berbagi informasi. Dengan demikian, ruang digital tidak hanya menjadi tempat untuk berkomunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari di sekolah (Harsanto, 2025).

Guru juga memberikan keteladanan dalam penggunaan teknologi yang beretika. Ketika berkomunikasi melalui platform digital, guru menggunakan bahasa yang sopan, menghargai pendapat peserta didik, dan menunjukkan sikap yang profesional. Keteladanan ini menjadi contoh nyata bagi peserta didik mengenai bagaimana seharusnya bersikap dalam ruang digital. Penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik karena mereka cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh figur yang dihormati (Fauziah et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sinergi guru dan teknologi memberikan dampak positif terhadap perilaku peserta didik di MTs Nurul Amal Kuala. Peserta didik menunjukkan peningkatan kesadaran dalam menggunakan internet secara bijak, lebih berhati-hati dalam membagikan informasi, serta lebih santun dalam berkomunikasi melalui media digital. Mereka juga mulai memahami pentingnya

menjaga privasi, menghormati orang lain, dan menghindari perilaku negatif seperti cyberbullying maupun penyebaran hoaks. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan etika digital yang dilakukan secara terintegrasi mampu memberikan pengaruh yang nyata terhadap perilaku peserta didik (Safitri & Wahyuni, 2023).

Selain itu, sinergi guru dan teknologi juga berkontribusi dalam meningkatkan literasi digital peserta didik. Mereka menjadi lebih mampu membedakan informasi yang valid dan tidak valid, lebih kritis terhadap konten yang diterima, serta lebih bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Kemampuan ini sangat penting dalam menghadapi tantangan era digital yang penuh dengan berbagai informasi yang belum tentu benar. Dengan literasi digital yang baik, peserta didik dapat memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang positif sekaligus menjaga diri dari berbagai risiko yang mungkin muncul akibat penggunaan internet yang tidak bijak (Prasetyo & Kurniawan, 2022).

Secara keseluruhan, sinergi antara guru dan teknologi di MTs Nurul Amal Kuala menunjukkan bahwa pendidikan karakter di era digital dapat dilakukan secara efektif apabila didukung oleh pemanfaatan teknologi yang tepat dan peran guru yang aktif. Kolaborasi antara guru dan media digital, program pembinaan karakter berbasis teknologi, penguatan etika digital melalui pembelajaran, serta implementasi nilai-nilai akhlak dalam ruang digital telah memberikan dampak positif terhadap perilaku peserta didik. Melalui sinergi tersebut, peserta didik tidak hanya berkembang sebagai generasi yang melek teknologi, tetapi juga sebagai generasi yang santun, beretika, dan mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan masyarakat modern.

4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Menanamkan Etika Berinternet dan Karakter Santun pada Generasi Z di MTs Nurul Amal Kuala

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Nurul Amal Kuala, keberhasilan program penanaman etika berinternet dan karakter santun pada peserta didik Generasi Z dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun karakteristik peserta didik itu sendiri. Sinergi antara guru dan teknologi yang telah diterapkan tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang berperan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Di sisi lain, terdapat pula sejumlah hambatan yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan program tersebut. Faktor-faktor tersebut perlu dipahami secara komprehensif agar strategi pembinaan karakter digital dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Salah satu faktor pendukung utama adalah dukungan kepala madrasah terhadap pengembangan pendidikan berbasis teknologi dan karakter. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MTs Nurul Amal Kuala pada tanggal 10 Mei 2026, diketahui bahwa pihak madrasah secara aktif mendorong guru untuk memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran sekaligus sarana pembinaan karakter peserta didik. Kepala madrasah memberikan dukungan melalui penyediaan kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi secara edukatif, pelaksanaan pelatihan guru, serta pengawasan terhadap implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Dukungan kepemimpinan yang kuat terbukti menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan program pendidikan digital berbasis karakter (Kepala Madrasah, 10 Mei 2026) Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kepemimpinan

kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi transformasi digital dalam pendidikan (Prasetyo & Mardhiyah, 2024).

Faktor pendukung berikutnya adalah ketersediaan jaringan internet dan perangkat teknologi yang memadai. Di MTs Nurul Amal Kuala, proses pembelajaran telah didukung oleh akses internet sekolah, penggunaan smartphone secara terbatas untuk kegiatan akademik, serta pemanfaatan platform digital dalam proses pembelajaran. Ketersediaan fasilitas tersebut memungkinkan guru mengintegrasikan materi etika digital ke dalam kegiatan belajar mengajar secara lebih efektif. Teknologi tidak hanya digunakan sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter melalui berbagai konten edukatif yang relevan dengan kehidupan peserta didik Generasi Z. Penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur digital yang memadai berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis teknologi dan pembentukan karakter digital siswa (Sutrisno *et al.*, 2023).

Kompetensi digital guru juga menjadi faktor pendukung yang sangat menentukan. Guru yang memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi secara baik akan lebih mudah mengintegrasikan nilai-nilai etika berinternet ke dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam MTs Nurul Amal Kuala pada tanggal 10 Mei 2026, diketahui bahwa guru secara aktif memanfaatkan WhatsApp Group, Google Classroom, video pembelajaran, dan media sosial edukatif sebagai sarana untuk menyampaikan materi sekaligus memberikan edukasi mengenai etika digital kepada peserta didik. Kemampuan guru dalam menggunakan teknologi secara bijak menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik Generasi Z yang akrab dengan dunia digital (Guru PAI, 10 Mei 2026). Temuan ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa kompetensi digital guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan pendidikan karakter berbasis teknologi di era digital (Kurniawan & Hidayah, 2024).

Dukungan orang tua juga menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku digital peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga. Orang tua memiliki peran dalam mengawasi penggunaan internet, membimbing aktivitas media sosial anak, serta memberikan contoh perilaku digital yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, diketahui bahwa siswa yang mendapatkan pendampingan dari orang tua cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial dibandingkan siswa yang kurang mendapatkan pengawasan. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter santun di era digital (Peserta Didik, 10 Mei 2026). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengawasan penggunaan teknologi berpengaruh positif terhadap pembentukan etika digital peserta didik (Ramadhani *et al.*, 2023).

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam proses penanaman etika berinternet dan karakter santun pada peserta didik. Salah satu hambatan utama adalah tingginya intensitas penggunaan media sosial oleh peserta didik. Generasi Z merupakan generasi yang sangat dekat dengan internet dan media sosial sehingga sebagian peserta didik menghabiskan waktu yang cukup banyak untuk mengakses berbagai platform digital. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kecanduan media sosial yang berdampak pada

menurunnya konsentrasi belajar, berkurangnya interaksi sosial secara langsung, serta meningkatnya paparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan dan agama. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat memengaruhi perilaku sosial dan karakter peserta didik secara negatif (Nugroho & Setiawan, 2024).

Hambatan berikutnya adalah kurang optimalnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas digital anak. Tidak semua orang tua memiliki kemampuan yang memadai dalam memahami perkembangan teknologi sehingga kesulitan mengawasi penggunaan internet oleh anak-anak mereka. Sebagian orang tua hanya memberikan akses perangkat digital tanpa melakukan pendampingan yang cukup. Akibatnya, peserta didik memiliki kebebasan yang besar dalam mengakses berbagai konten di internet tanpa adanya kontrol yang memadai. Kondisi ini menjadi tantangan bagi sekolah karena pendidikan karakter yang diberikan di sekolah tidak selalu mendapatkan penguatan yang sama di lingkungan keluarga (Ramadhani et al., 2023).

Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor penghambat. Meskipun sekolah telah memiliki fasilitas pendukung pembelajaran digital, namun masih terdapat keterbatasan dalam jumlah perangkat dan kualitas jaringan internet yang digunakan. Kondisi tersebut terkadang menghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi secara optimal. Selain itu, tidak semua peserta didik memiliki perangkat digital yang memadai di rumah sehingga terdapat perbedaan akses terhadap sumber belajar digital. Ketimpangan akses teknologi ini dapat memengaruhi efektivitas implementasi pendidikan karakter berbasis digital (Yusuf et al., 2024).

Hambatan lainnya adalah rendahnya kesadaran etika digital pada sebagian peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masih ditemukan beberapa siswa yang kurang memahami pentingnya menjaga etika dalam berkomunikasi di media sosial. Sebagian siswa masih menganggap bahwa interaksi di dunia maya tidak memiliki konsekuensi yang sama dengan interaksi secara langsung. Akibatnya, muncul perilaku seperti penggunaan bahasa yang kurang sopan, penyebaran informasi tanpa verifikasi, serta kurangnya kesadaran dalam menjaga jejak digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai etika digital masih memerlukan pembinaan yang berkelanjutan (Guru PAI dan Peserta Didik, 10 Mei 2026).

Meskipun berbagai hambatan tersebut masih ditemukan, upaya yang dilakukan oleh guru dan pihak madrasah menunjukkan hasil yang positif. Guru terus melakukan pembinaan melalui pendekatan persuasif, memberikan edukasi mengenai etika digital, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran. Selain itu, sekolah juga berupaya meningkatkan kerja sama dengan orang tua agar proses pendidikan karakter dapat berlangsung secara sinergis antara lingkungan sekolah dan keluarga. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, hambatan yang muncul dapat diminimalkan sehingga tujuan pembentukan karakter santun dan etika berinternet pada peserta didik dapat tercapai secara lebih optimal.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan etika berinternet dan karakter santun di MTs Nurul Amal Kuala meliputi dukungan kepala madrasah, ketersediaan teknologi, kompetensi digital guru, serta keterlibatan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi meliputi kecanduan media sosial, kurangnya pengawasan orang tua, keterbatasan sarana, dan rendahnya kesadaran etika digital sebagian peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di era digital membutuhkan kolaborasi yang kuat antara sekolah,

keluarga, dan pemanfaatan teknologi yang bijak agar mampu membentuk Generasi Z yang santun, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia dalam kehidupan nyata maupun ruang digital.

SIMPULAN

Sinergi antara guru dan teknologi di MTs Nurul Amal Kuala berperan penting dalam menanamkan etika berinternet dan membentuk karakter santun peserta didik Generasi Z. Guru berfungsi sebagai teladan, pembimbing, pengawas, dan fasilitator yang mengintegrasikan nilai-nilai etika digital serta ajaran Islam dalam pembelajaran. Pemanfaatan teknologi melalui berbagai platform digital mendukung penguatan literasi digital, tanggung jawab, disiplin, dan kesantunan dalam berkomunikasi. Keberhasilan program didukung oleh kepemimpinan madrasah, kompetensi digital guru, fasilitas teknologi, dan keterlibatan orang tua. Namun, tantangan seperti kecanduan media sosial, keterbatasan sarana, dan rendahnya kesadaran etika digital masih memerlukan pembinaan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, N. F., Qosim, N., & Solehudin, S. (2025). *Manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak siswa pada era digital*. Hijri. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/view/24915>
- Aprilia, U. N. A., Lestari, F. H., & Sahara, L. A. S. (2025). *Strategi guru MI dalam membentuk etika digital pada peserta didik di era media sosial*. Harmoni Pendidikan. <https://repository.unugiri.ac.id/id/eprint/9313>
- Arifin, N. (2025). Pendidikan karakter di era digital. Tahta Media Group. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/download/1386/1376>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dewi, P. K., & Mastoah, I. (2025). Utilization of technology in education with character in the era of Generation Z. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1-11. <https://doi.org/10.37286/ojs.v11i1.263>
- Fauziah, A., Nurhayati, S., & Rahman, M. (2025). Peran guru sebagai role model digital dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Karakter*, 5(1), 45-58.
- Fauzianor, A. (2025). Peran guru PAI menjaga moral Generasi Z di era media sosial. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/4877>
- Febrianti, R. (2026). Solusi preventif terhadap dampak negatif internet bagi siswa. *EduTik Journal*. <https://calamus.id/index.php/edutik/article/view/334>
- Gomez-Galan, J. (2018). Media education as theoretical and practical paradigm for digital literacy: An interdisciplinary analysis. *International Journal of Media Literacy*. <https://arxiv.org/abs/1803.01677>
- Guru Pendidikan Agama Islam MTs Nurul Amal Kuala. (10 Mei 2026). Wawancara tentang pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dan pembentukan karakter santun peserta didik. MTs Nurul Amal Kuala.
- Harsanto, M. (2025). Kajian literatur integrasi etika Islam dalam pembelajaran digital. *Al-Zayn: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 112-124.

- Ismail, M., Rahman, A., & Hidayat, N. (2024). Penguatan etika digital melalui pendidikan Islam pada Generasi Z. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 87–101. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i1.10245>
- Jamil, M., Setiawan, D., & Jaenullah, J. (2025). *Peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter Islami siswa kelas IX di era digital pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Lampung Utara*. *Jurnal Al-Qiyam*. 6(1), 208-217. <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam/article/view/462>
- Jamri, J., & Salehudin, M. (2025). *Peran teknologi dalam manajemen pendidikan Islam di madrasah: Studi kasus literasi digital bahan ajar*. *Journal of Instructional and Development Research*. <https://journal.iel-education.org/index.php/IIDeR/article/view/517>
- Jannah, M. (2025). Transformasi peran guru dan etika profesi pada era Society 5.0. *PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Pendikdas>
- Kepala MTs Nurul Amal Kuala. (10 Mei 2026). Wawancara tentang kebijakan madrasah dalam penguatan etika berinternet dan karakter santun peserta didik. MTs Nurul Amal Kuala.
- Kurniawan, D., & Hidayah, N. (2024). Kompetensi digital guru dalam menghadapi transformasi pendidikan abad ke-21. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 1245–1258.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap pendidikan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10124–10129. <https://iptam.org/index.php/iptam/article/view/2542>
- Musyriyah, F. (2025). *Character education for Generation Z in the perspective of Islamic education*. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://www.staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/saliha/article/view/1990>
- Nasyfa, N. (2025). Guru Pendidikan Agama Islam sebagai agen pembentuk karakter Generasi Z di era digital. *El-Darisa Journal*. <https://ejournal.staihwduri.ac.id/index.php/eldarisa/article/view/175>
- Nugraha, D., & Sari, M. P. (2023). Penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran berbasis karakter. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2145–2154. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5982>
- Nugroho, A., & Setiawan, R. (2024). Pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap perilaku peserta didik Generasi Z. *Jurnal Educatio*, 10(1), 155–166.
- Peserta Didik MTs Nurul Amal Kuala. (10 Mei 2026). Wawancara tentang penggunaan media sosial, etika digital, dan pengalaman pembelajaran berbasis teknologi. MTs Nurul Amal Kuala.
- Prasetyo, A., & Kurniawan, M. (2022). Literasi digital berbasis nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 145–160.
- Prasetyo, A., & Mardhiyah, R. (2024). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung transformasi digital pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 15(1), 42–55.

- Putri, D. A., Handayani, T., & Nurjanah, S. (2022). Pemanfaatan Google Classroom dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. *Jurnal Educatio*, 8(3), 1125–1132. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2745>
- Rahman, F. (2026). *Pendidikan moral sebagai upaya penguatan karakter Generasi Z Indonesia di era globalisasi. An-Nahdhah: Journal of Education and Culture*. <https://ejournal.arate.id/index.php/An-Nahdhah/article/view/24>
- Rahman, M., Hidayat, T., & Azizah, N. (2022). Pengembangan media pembelajaran digital berbasis karakter dalam pendidikan abad ke-21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(2), 145–158. <https://doi.org/10.21009/JTP.V24I2.27854>
- Ramadhani, F., Lestari, Y., & Putra, M. (2023). Peran orang tua dalam pengawasan penggunaan internet dan pembentukan karakter digital anak. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3221–3232.
- Rizky, W. A. (2026). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter digital ethics siswa di era digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 3(4), 622–634. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/10382>
- Rizky, W. A., & Rosdialena, R. (2026). *Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun etika digital siswa di era media sosial di MTsN 8 Agam. Jurnal Ilmiah Pendidikan*. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/10382>
- Rohili, T. (2025). *Peran guru sebagai role model digital: Strategi penanaman etika dan tanggung jawab digital pada Generasi Z. Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Karakter/article/view/1404>
- Safitri, N., & Wahyuni, S. (2023). Komunikasi pendidikan berbasis digital dalam membentuk karakter peserta didik. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 17(2), 231–245.
- Salsabila, U. H., Habiba, I. S., Amanah, I. L., Istiqomah, N. A., & Difany, S. (2020). Pemanfaatan teknologi media pembelajaran di masa pandemi COVID-19. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.30742/tpd.v2i2.1070>
- Samatowa, L., dkk. (2026). Analisis tingkat literasi digital berdasarkan kompetensi digital peserta didik. *Journal of Learning Education*. <https://jurnalp4i.com/index.php/learning>
- Suhadi, S. (2025). Peran guru PAI dalam membentuk karakter digital ethics peserta didik. *EduMI: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://ejournal.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/edumi/article/download/60/39/263>
- Sundari, I., Rambe, R. H., & Putri, I. R. (2024). *Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI di era digitalisasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri*. *TA'DIBAN Journal*. <http://ojs.institutidayatullahbatam.ac.id/index.php/tadibanjournals/article/view/239>
- Suryanto, E., Wibowo, A., & Kurniasih, R. (2023). Dampak penggunaan teknologi digital terhadap perilaku sosial peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 88–99. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.58211>
- Sutrisno, H., Wahyudi, T., & Ananda, F. (2023). Infrastruktur digital dan efektivitas pembelajaran berbasis teknologi di sekolah menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(2), 167–181.

- Yafithufail, F. (2025). Integrasi pendidikan agama Islam dan teknologi informasi: Penanaman etika digital siswa menuju generasi berkarakter di era Society 5.0. *Arif: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 96–104. <https://doi.org/10.61231/e7x5dy56>
- Yulastri, R., Ramadhon, P., dkk. (2025). *Integrasi literasi digital Islami dalam pembelajaran PAI untuk mencegah dampak negatif media sosial pada Generasi Z*. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/view/1657>
- Yuliana, R., & Hasanah, U. (2023). Pemanfaatan WhatsApp Group sebagai media komunikasi pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1874–1885. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4120>
- Yusuf, M., Harahap, N., & Sari, D. (2024). Kesenjangan akses teknologi dan implikasinya terhadap pembelajaran digital peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(1), 77–89.